

**Peranan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi
Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Di Madura**

Arief Hidayat, Akhmad Syaekhu Rakhman
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka Raya No. 58 Dki Jakarta 12530
Email: Ariefhidayat1610@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the establishment and development of the Darul Ulum Islamic Boarding School in Banyuwangi, as well as its influence on Islamic education in Madura, especially the area around the Darul Ulum Islamic Boarding School Banyuwangi Pamekasan. This research method uses library research methods and historical methods, namely heuristics, critical, interpretative, and historical sources. The result of this study is that the existence of Darul Ulum Islamic Boarding School in Banyuwangi plays a very important role in improving Islamic religious education in the community because many Madurese believe that Islamic boarding schools are teaching institutions that are more valuable than other education. institution. institution. In the future, Darul Ulum Islamic Boarding School also held social services as a serving teacher. In addition, Darul Ulum Islamic Boarding School plays a role in improving Islamic religious education in the community through various ways, through socio-cultural approaches, counseling, and gathering activities, weekly gatherings for tahlilan. The supporting factor for the implementation of the program to improve Islamic religious education in the community is the consistent attitude of the Darul Ulum Islamic boarding school management towards the initial vision and mission of the formation of the Islamic Boarding School. Finally, the inhibiting factor is the behavior of prioritizing self-interest over the interests of the pesantren.

Keywords: *Islamic Boarding School, Islamic Education, Madura*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam tertua khas Indonesia, dan keberadaannya telah teruji oleh sejarah dan berlanjut hingga saat ini. Awalnya, kelas Islam adalah yang dimulai dengan munculnya komunitas Islam Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia terkait dengan proses Islamisasi yang berlangsung melalui pendekatan dan adaptasi terhadap unsur-unsur kepercayaan yang ada, sehingga terjadi transformasi campuran atau kultural. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai sarana seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pesantren, budaya dan seni (Kartodirdjo, 1975: 120).

Sebuah seminar yang diadakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan bahwa Islam pertama kali terlihat pada tanggal 7. Dalam jual beli, orang Arab menunjukkan nilai kebaikan yang ada dalam ajaran Islam. Umat Islam Indonesia berperan aktif dalam proses konversi berikutnya. Masuknya Islam di Indonesia juga membentuk manusia dan karakter negara (Zuhairini, 2000: 133). Selain itu, proses Islamisasi dilakukan oleh Wali yang di Jawa dikenal dengan Walisongo. Asal muasal Pesantren bukan karena peran Warrisongo pada abad ke-15 dan ke-16. Abad Masehi dipisahkan oleh Jawa. Lembaga ini telah berkembang terutama di Jawa selama berabad-abad. Salah satu tokoh Warrisongo, Maurana Mariquibrahim di Gresik, Jawa Timur, meninggal pada tahun 1419 oleh komunitas Santri Jawa dan dianggap sebagai guru ustadz tradisional Jawa (Mas`ud, 2002: 3).

Warisongo adalah orang yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Tokoh Warisongo antara lain Sunan Magribi, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Murya, dan Sunan Gunung Jati. Pendidikan Islam di Warisongo bertujuan pada saat ini dapat dilihat dalam perkembangan sistem Pesantren, ibu dari pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pendidikan umum. Pesantren terus menjadi lembaga pendidikan agama dalam proses pembangunan, menyampaikan pengetahuan agama Islam. Tujuan mendidik kaum tani bukanlah untuk memperoleh kekuasaan dan kebesaran sekuler, tetapi untuk memberitahu mereka bahwa belajar hanyalah kewajiban dan penyerahan diri kepada Tuhan. Cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah melatih secara mandiri dan mandiri dari orang lain selain Tuhan (Mughtarom, 2002: 44).

Fungsi Pesantren untuk mendidik Santri memiliki makna membentuk pribadi muslim yang tangguh yang dapat membentuk dan membentuk kepribadian warga negara dan umatnya, mengatur kehidupan pribadinya dan membimbing hidupnya. Secara definisi, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak Islami sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama di bawah komando ruh dan ditopang oleh satu atau lebih ulama atau ustad yang tinggal di tengah Suntory dengan masjid atau slau sebagai pusat kegiatannya. Pesantren di Jawa dikenal dengan nama Pesantren. Rumah kecil tempat

tinggal Suntory disebut Pondok, dan Pesantren berarti lokasi Suntory. Suntory adalah nama siswa. Pesantren berarti tempat para santri dididik (Wirjosukarto, 1968: 40).

Pesantren umumnya terdiri dari rumah-rumah kecil di sekitar masjid. Gubuk seperti itu dibangun dengan uang Wakaf oleh mereka yang mampu, dan tempat untuk Al-Qur'an terkonsentrasi di serambi masjid. Guru pondok pesantren disebut arwah. Ki dan Suntory tinggal bersama di Kompleks Pesantren, sebuah keluarga besar yang Ki dianggap sebagai orang berpangkat tertinggi di Pesantren dan kepala keluarga. Semangat inilah yang telah menghidupkan komunitas Pesantren dan menjadi pribadi dalam komunitas di dalam dan sekitar Pesantren. Tingkah laku, akhlak dan bahasanya akan menjadi panutan dan pedoman bagi siswa dan masyarakat sekitar. Sistem dan fasilitas Pesantren telah dimodernisasi dalam banyak hal dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, secara otomatis mempengaruhi kurikulum yang terkait dengan tujuan institusional fasilitas tersebut. Pesantren harus mampu mempertahankan karakteristik Pesantren yang eksis di tengah-tengah masyarakat. Kurikulum merupakan salah satu alat lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren, untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren adalah menjadi manusia yang bertaqwa dalam ilmu agama yang diajarkan dengan ruh dan mempersiapkan diri untuk mengamalkannya di masyarakat.

Secara sederhana, pesantren dapat diartikan sebagai suatu sistem yang didukung oleh beberapa komponen, baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Hal ini mendukung keberadaan pesantren seperti tradisi mengaji kiai, santori, buku, masjid atau mushola, belajar asrama, keperawatan dan banyak lagi. Rumah dan asrama. Pesantren memiliki fungsi menyebarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan dan menghasilkan tenaga-tenaga bantuan pembangunan keagamaan dalam ajaran Islam (Zuhri, 2002: 97). Menurut Nurcholis Majid (Ismail SM, 2002: 98), Pesantren dan lain-lain karena tujuan pendidikan Pesantren diserahkan kepada proses improvisasi perkembangan Pesantren untuk memilih dengan ruhnya sendiri atau pengasuh lainnya. Selain tujuan umum, Anda perlu menetapkan tujuan spesifik dan spesifik. Ini mengarah pada tujuan lokal, tergantung pada situasi dan kondisi petani.

Pondok Pesantren tidak lahir seperti itu. Lembaga ini tumbuh secara bertahap, dan pada umumnya 4.444 pondok pesantren adalah milik ruh atau golongan masyarakat tertentu. Perkembangan pesantren dan madrasah dimulai pada abad ke-20. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dan madrasah berkembang di daerah yang bernilai strategis bagi pengembangan masyarakat, karena pesantren dan madrasah biasanya terletak di daerah pedesaan. Pemerataan pembangunan pedesaan dan pembangunan ke pedesaan meningkatkan kualitas madrasah dan pondok pesantren serta membangun masyarakat nasional dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan tentang Peranan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Di Madura. Tahap-tahap dalam tata cara metode sejarah ini dilakukan melalui tahapan heuristik (pengumpulan informasi), kritik, interpretasi, dan historiografi (penyusunan sejarah) (sjamsudin, 2007). Proses heuristik dilakukan dimana data-data dikumpulkan dari buku dan jurnal. Pengumpulan data-data ini diperoleh lewat riset kepustakaan yang relevan dengan riset yang sedang dilakukan. Setelah itu proses selanjutnya dilakukan kritik untuk mendapatkan fakta yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Tahap berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan dimana data-data yang telah diverifikasi sehingga menjadi fakta sejarah kemudian di analisis untuk memperoleh rangkaian peristiwa yang dihubungkan satu sama lain sehingga jadi satu kesatuan yang utuh serta logis. Tahap selanjutnya ialah penyusunan sejarah dimana dalam tahapan terakhir ini kerangka sejarah sudah terbentuk, selanjutnya disusun jadi satu historiografi yang lengkap (Gottschalk, 1985: 57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi

Saat ini, sekolah umum bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang berusaha tumbuh, berinovasi, dan menghasilkan hasil yang siap pakai. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, juga mulai menata ulang kurikulum dan sistem

pembelajarannya secara modern, dalam artian Pesantren tidak selalu setara dengan lembaga pendidikan tradisional, tetapi Pesantren mulai mengintegrasikannya ke dalam sistem nasional. sistem pendidikan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa letak dan peran pondok pesantren menjadi semakin penting bagi perkembangan pendidikan Islam di masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pembentukan sikap yang baik. Oleh karena itu, peran ponpes dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di lingkungan ponpes Daruru Urum Banyuwangi sangatlah penting, yang notabene merupakan ponpes yang mengikuti prinsip dasar pendirian Daruru. Kewajiban dan tanggung jawab. Pesantren Ulm Banyuwangi. Peran Pondok Pesantren Darul Ulum di Banyuwangi dan perannya dapat dijelaskan secara rinci dari hasil wawancara dengan peneliti dari berbagai sumber yang telah bekerja untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat. Berdasarkan pemaparan dari pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu Ustadz Baisuni Salim sebagai informan pertama dalam penelitian ini ketika penulis melakukan wawancara, beliau menyatakan bahwa:

Padahal keberadaan pondok pesantren khususnya di Pulau Madura sangat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat, karena banyak masyarakat Madura yang percaya bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang lebih bernilai dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. . . Nilai luar biasa dalam hal spiritual. Anggapan seperti itu kemungkinan besar akan mempengaruhi pola pikir masyarakat Madura yang bercirikan fanatik agama. Mengapa saya katakan demikian, karena sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum, pesantren ini telah menjadi tempat untuk memperdalam ilmu keislaman dan memperkuat posisinya dalam pengembangan agama Islam, sehingga banyak orang yang mempercayai proses mendidik anak-anaknya ini. pesantren ini dengan memberikan ilmu kepada anak-anaknya. Sesi belajar intensif berjalan seiring dengan etika yang baik. Selanjutnya sejak awal berdirinya pondok pesantren ini sudah mulai menerapkan pendekatan sosiokultural dalam mengembangkan pendidikan agama Islam bagi masyarakat. Dia menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan banyak komunitas, seperti tahlilan (sarwaan) setiap Jumat malam, dan kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah. Selain kegiatan tersebut, ada juga pengajian rutin mingguan yang diadakan di pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut masih berlangsung dan bahkan sebagian lagi telah dikembangkan oleh pondok pesantren, antara lain penyuluhan dan penugasan alumni pada lembaga pendidikan tertentu untuk menjadi asisten pengelola guru (pensiunan). Peran pesantren juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama di kalangan santri dan masyarakat. Sehingga, setelah mendapat pelatihan ilmu dan pendidikan agama Islam secara berkesinambungan, keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa akan semakin kokoh. Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dimana masyarakat dapat dengan mudah menyerap ilmu agama. (Hasil wawancara dengan Ustadz Baisuni Salim selaku wakil kapten. Pondok Pesantren Ma`hadiyah Darul Ulum Banyuwangi pada 21 Maret 2019)

Penjelasan para informan di atas sependapat dengan observasi partisipatif penulis ketika kami tinggal di pondok pesantren selama penelitian. Seperti yang penulis ketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum sejak awal telah berperan penting dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat, yang dapat dibuktikan dengan banyak evaluasi. pesantren. Pendapat Asisten Humas dan Dakwah tentang Peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat yang merupakan salah satu pengurus pondok pesantren Ulum Banyuanyar Darul mengatakan:

“Menurut saya, Pak... pondok kami, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum, selalu memiliki peran penting dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat, yang praktik ini sudah ada sejak zaman pendirinya, Kiai Isbat. Dapat dilihat bahwa meskipun Pesantren Darul Ulum telah berganti pengasuh berkali-kali, namun Pondok Pesantren Darul Ulum tetap eksis dan masih bisa ditutup. Pondok Pesantren Darul Ulum. Tujuan para santri yang datang ke pondok ini adalah untuk berhias diri (akhlaqul karimah), mencari ilmu karena Allah untuk diri sendiri dan orang lain dan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. tentang semua hal tersebut, di pondok pesantren Muslim di Darul Ulum ini juga memiliki pengabdian kepada masyarakat sebagai guru misionaris, dari konsep ini dapat dikorelasikan dengan peran sekolah Pesantren Islam kepada masyarakat, terlihat dari semua bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum beroperasi sesuai dengan tujuan aslinya yaitu formalitas dan konstruksi sosial, baik moral maupun etika tentang ilmu. Karena saat melayani, mahasiswa dituntut memiliki kemandirian, bagaimana menangani masalah yang dihadapi selama pengabdian. (Hasil wawancara dengan Ustadz Dzul Bahar selaku Humas dan Dakwah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada 21 Maret 2019)

Melengkapi pernyataan beberapa informan sebelumnya, bagian berikut juga memaparkan peran pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat dari perspektif masyarakat, target audiens dari setiap program yang dijalankan oleh pesantren. Untuk itu penulis melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di sekitar pondok pesantren, antara lain Bapak Afif dan Bapak Fauzan. Berikut beberapa pernyataan Pak Afif dalam wawancaranya:

“Pondok Pesantren Darul Ulum tercinta ini mendirikan dan meningkatkan pendidikan di masyarakat. Di sini, siswa diminta untuk mengembangkan fitrah manusia yang dimilikinya, yang bersifat religius. Dalam fitrah keagamaan ini siswa telah dididik, dilatih dan didorong untuk selalu tunduk, tunduk dan taat kepada Tuhan, sehingga dalam hal ini biasanya dilakukan di masjid, seperti seperti shalat berjamaah kita tahajud, istighatsah, shalawatan, tahlilan, shalat yasinan dan shalat berjamaah. bacaan surah munji'at. Siswa juga mengamalkan hakikat akal, yaitu berpikir dan berpikir, untuk memahami tanda-tanda keagungan Tuhan. Hal ini juga sering dilakukan dalam bentuk diskusi di ruangan, antar zona dan juga dengan lomba debat. Esensi kebersihan dan kesucian sering hadir di pondok pesantren karena pasal-pasal yang berkaitan dengan kebersihan juga memainkan peran kebersihan, kerja bakti, dan kompetisi tata graha antar kamar. Berwatak moral atau etika, pondok pesantren kita sangat peduli dan menjunjung tinggi masalah etika, sehingga bila ada santri disini yang melanggar aturan yang berlaku disini akan ditindak sesuai dengan kesalahannya. Hakikat Kebenaran, mahasiswa di sini berkesempatan mempelajari konsep kebenaran, baik kebenaran

mutlak maupun kebenaran relatif, dalam hal ini dilakukan dalam bentuk forum dialog dan seminar. Sifat kemandirian disini pun siswa terikat untuk merasa bebas dalam melakukan aktivitas apapun, karena semua sudah disepakati oleh para pihak. Fitrah Keadilan, esensi ini harus dimiliki oleh mahasiswa, diterapkan di berbagai tempat sekaligus saat dikreditkan sebagai ketua jurusan, pengurus wilayah dan pengurus organisasi. Esensi persamaan dan persatuan, contoh penerapannya dituangkan dalam bentuk pemakaian seragam putih-putih saat salat berjamaah dan melakukan senam pagi bersama dan sejenisnya. Sifat individu, sifat ini siswa sering mempersiapkan, mencuci dan mengelola sendiri. Bersifat sosial, mahasiswa melakukan bakti sosial setiap hari Jumat dan Selasa serta bekerjasama dengan masyarakat, yang dilakukan dalam pembayaran tagihan listrik. Bersifat seksual, hal ini untuk mengembangkan keturunan sehingga di pondok pesantren ini santri belajar dengan mengaji kitab uqudulujjin yang dalam hal ini diperuntukan bagi santri yang berada di Madrasah Aliyah (MA) tingkat . Sifat ekonomi, dalam hal ini mahasiswa belajar kewirausahaan dengan mendatangkan narasumber yang menjelaskan tentang pentingnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup serta diimplementasikan dalam bentuk koperasi. Hakikat politik di sini juga diajarkan tentang politik dan aplikasinya, seperti dalam pemilihan kepala daerah dan pengurus OSIS. Oleh karena itu, tidak heran jika di kalangan kiai pesantren Nurul Islam terjun ke dunia politik. Dan hakikat seni, pada hakikatnya santri telah melakukan baik seni lukis, seni qira'ah dan lain-lain, dan ini sedikit banyak diterapkan pada masyarakat sekitar. (Hasil wawancara dengan Pak Afif selaku masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 23 Maret 2019)

Lebih lanjut Bapak Fauzan yang juga merupakan tetangga dekat dari pesantren Darul Ulum menambahkan pendapat bahwa:

“Padahal, bagi kami sebagai masyarakat, pesantren memainkan peran yang sangat penting, dimulai dengan membimbing saya melalui orang tua dan anak-anak saya. Dulu waktu saya kecil waktu itu pendidikan saya sangat minim, baik itu pendidikan agama apalagi pendidikan umum, waktu itu saya dan teman-teman belajar Al Quran dan melakukan yang (andhep asor) berakhlak baik, dengan para pendirinya . pihak pondok pesantren sedikit demi sedikit terbuka kepada saya dan teman-teman, dan selama ini hal seperti ini masih terjadi, sehingga pondok pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat sekitar tembaga. Dan dengan adanya ponpes, kami merasa diberkahi ilmu, khususnya pendidikan Islam dan adab.” (Hasil wawancara dengan Pak Fauzan selaku masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 23 Maret 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan pondok pesantren bagi masyarakat dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam memiliki peran penting. Hal ini dicontohkan oleh pendiri pertama pondok pesantren Darul Ulum. Ia melakukan pendekatan sosiokultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang melibatkan sebagian besar masyarakat, dalam

bentuk tahlilan (sarwaan) setiap malam Jumat dan kegiatan ini pada gilirannya bermain dengan peran rumah. dari masyarakat ke masyarakat. Selain kegiatan tersebut, ada juga pengajian rutin mingguan yang diadakan di pondok pesantren. Selain itu, beliau mendorong dan memberikan teladan bagi masyarakat dalam perilaku sehari-harinya, sehingga masyarakat dan siswa akan senang mengingat jasa-jasanya, terutama ajaran yang dikembangkannya. masyarakat yang berbudi luhur.

1. Program-Program Kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum dalam Kaitannya dengan Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat

Peran Pondok Pesantren Darul Ulum dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat dapat lebih optimal dan efektif apabila diimplementasikan dalam beberapa kegiatan dan metode pelaksanaan tertentu dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Model pendekatan yang sering dikemukakan oleh para pendahulu atau pendiri pondok pesantren Darul Ulum, kemudian dapat bertahan hingga saat ini. Adalah mungkin untuk menggambarkan realitas yang ada dalam pelaksanaan program peningkatan pendidikan agama Islam di masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum, menurut data wawancara dengan sejumlah orang responden atau nara sumber, dapat diuraikan di bawah ini. Menurut Ketua Majelis Wali Amanat Pondok Pesantren Darul Ulum, langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat diuraikan di bawah ini.

“Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat dengan beberapa cara, antara lain melalui pendekatan sosial budaya Silaturahmi Tahlilan, Penyuluhan dan Kegiatan Mingguan. Alhamdulillah, semua program ini berjalan dengan baik sejauh ini. Program kegiatan peningkatan pendidikan akidah Islam di masyarakat perlu mendapat perhatian dan akses khusus dari masyarakat, karena agar kegiatan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan lebih terlibat di masyarakat tidak perlu mudah. Oleh karena itu, kita harus memiliki sifat dinamis, peka terhadap segala kebutuhan masyarakat agar program-program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Jika hal ini dapat tercapai, maka pelaksanaan program pengembangan pendidikan Islam di masyarakat dapat berjalan efektif dan apa saja yang disampaikan dapat diterima, sehingga dengan mudah kita dapat mempengaruhi dan memotivasi mereka. Salah satu kegiatan yang bisa dijadikan contoh adalah dengan mengadakan arisan yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan dari situ kita bisa memberikan nasehat dan belajar tentang pendidikan Islam, misalnya membaca tahlil, membaca dhiba'an atau membaca zanji. , membaca Alquran dan membaca bacaan religi. Semoga ini dapat memotivasi masyarakat untuk mendalami dan mengikuti ajaran agama

dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara dengan Ustaz Khalil selaku ketua umum pengurus pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada 21 Maret 2019)

Sementara itu, Ustaz Dzul Bahar selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum atau informan kedua dalam penelitian ini, memberikan informasi mengenai beberapa program kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat yaitu:

“Selain program kegiatan informal yang dilakukan oleh pondok pesantren dari waktu ke waktu, terdapat program khusus formal seperti program pengabdian yang dijalankan oleh lembaga dan yang bersifat wajib bagi seluruh santri. Guru (GT). Program pengabdian ini dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik yang ada di Madura maupun di luar Madura. Keterlibatan lansia dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat di lingkungan pelayanannya. Dengan kata lain, alumni bekerja di suatu tempat Selain mengemban tanggung jawab mengajar di lembaga formal, mereka juga memiliki kewajiban untuk memberikan ilmu akademik kepada masyarakat melalui sosial keagamaan. kegiatan di masyarakat (nauté strand ka community)”. (Hasil wawancara dengan Ustaz Dzul Bahar selaku Humas dan Dakwah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada 21 Maret 2019)

Pelaksanaan program kegiatan di Pondok Pesantren Darul Ulum dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah yang sistematis. Sesuai dengan hasil observasi penulis langkah tersebut setidaknya meliputi sebagai berikut. Pertama adalah perumusan tujuan pesantren. Langkah yang kedua adalah menetapkan program kegiatan yang akan ditempuh. Sedangkan langkah yang ketiga penyusunan strategi pelaksanaan program kegiatan tersebut. Untuk menguatkan data observasi di atas berikut kami sajikan hasil wawancara dengan Bapak Muhkan Habibi salah satu tokoh masyarakat yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pesantren, beliau menyatakan bahwa :

“Kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum ini dilakukan secara bertahap dengan beberapa langkah. Pertama: menetapkan tujuan pendidikan pondok pesantren yang mengarah pada pendidikan Islam pada masyarakat. Kedua: menetapkan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Ketiga: menetapkan strategi peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat. Dari semua langkah yang dilakukan harus mencerminkan tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren Darul Ulum. Langkah-langkah tersebut bisa di wujudkan dalam bentuk kegiatan tahlilan, pembacaan dhiba'an atau berzanji, dan pembacaan alquran maupun program penyuluhan dari pemerintah (menyuluhan pertanian, keterampilan, pelatihan manajemen usaha, dan pelayanan simpan pinjam)”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Muhkam Habibi sebagai tokoh masyarakat disekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 25 Maret 2019)

Bapak Imam sebagai salah satu informan yang mewakili masyarakat di sekitar pondok pesantren juga mengemukakan tentang program kegiatan yang ia rasakan terkait dengan peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat yaitu:

“Banyak manfaat yang kami rasakan dari berbagai program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum selama ini, dan untuk mewujudkan semua kegiatan tersebut secara optimal pondok pesantren, di Pondok Pesantren Darul Ulum telah berdiri suatu lembaga khusus yang menangani program pengabdian masyarakat dengan nama Biro Divisi Guru Tugas dibawah Wabid. Humas dan Dakwah. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan oleh Divisi GT dengan melibatkan masyarakat yaitu penyuluhan, tahlilan, arisan mingguan, dan pengajian. Program ini dimaksudkan agar masyarakat bisa mempunyai rasa memiliki terhadap pesantren dan bisa meningkatkan partisipasinya dalam perkembangan pondok pesantren”. (*Hasil Wawancara dengan Bapak Imam sebagai tokoh masyarakat disekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 25 Maret 2019*)

Secara sepintas dapat dipahami bahwa program pengembangan pendidikan Islam di masyarakat meliputi langkah pertama merumuskan tujuan pesantren, langkah kedua menetapkan program kerja yang akan dilaksanakan, dan langkah kedua. adalah perumusan strategi untuk melaksanakan program kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Darul Ulum dalam pengembangan pendidikan Islam di masyarakat menggunakan beberapa jalur terutama melalui pendekatan sosial budaya. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan tahlilan, pembacaan dhibaah atau berzanji, dan pengajian serta program konsultasi pemerintah (konsultasi pertanian, keterampilan, pelatihan manajemen) bisnis, dan layanan simpan pinjam). Selain itu, program yang tidak kalah pentingnya adalah program pengabdian yang diselenggarakan oleh lembaga, dan program ini wajib bagi lulusan Madrasah Aliyah, dan program pengabdian ini dilaksanakan, hadir di berbagai lembaga pengajaran di Madura maupun di luar Madura. Pelaksanaan berbagai program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum selama ini telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut secara lebih optimal, Internal Pondok Pesantren Darul Ulum telah membentuk organisasi atau badan khusus untuk mengelolanya. Komunitas. program layanan. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi masyarakat di pesantren.

1. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Darul Ulum

Pada umumnya dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya tidak terlepas dari adanya faktor penunjang maupun faktor penghambat. Hal ini pula yang terjadi pada pelaksanaan peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat banyak faktor penunjang maupun faktor penghambatnya. Apa dan bagaimana faktor penunjang dan faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan program peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum dapat kami uraikan di bawah ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua umum pengurus beliau memaparkan bahwa:

“Faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut; faktor penunjang meliputi: (1) Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum untuk mengajarkan pendidikan Islam pada masyarakat. (2) Adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, baik berupa motivasi maupun materi. (3) .Adanya komitmen dan semangat yang tinggi dari pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum walau hanya dengan kemampuan yang serba terbatas. (4) Adanya rasa optimisme yang tinggi dari berbagai pihak baik itu pengurus yasan, dewan pengasuh, pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, pengurus santri alumni, pengurus koordinator daerah (korda) maupun dari kalangan para santri. (5) Selalu ada masukan berupa kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari setiap kalangan. Sedangkan faktor -faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan Islam pada masyarakat meliputi (1) Multi peran pengurus, menyebabkan kerja dan konsentrasi kurang maksimal. (2) menghadapi berbagai problem yang ada pada masyarakat. (3) kurangnya partisipasi dari para masyarakat. (4) kurangnya sarana yang memadai” (*Hasil Wawancara dengan Ustaz Khalil selaku Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi pada tanggal 21 Maret 2019*)

Berbeda dengan pendapat dari sebelumnya diatas, adapun faktor-faktor penunjang dan penghambat yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum, menurut Bapak Muhkam Habibi selaku responden yang mewakili masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor penunjang dalam pelaksanaan program peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat adalah adanya sikap konsisten dari dewan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum terhadap visi dan misi awal berdirinya pondok pesantren. Disamping itu konsistensi dari para asatiz maupun para santri untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan pendidikan Islam pada masyarakat juga memiliki peranan yang penting. Apabila kondisi ini bisa tercapai maka tentunya pondok pesantren bisa mengambil peran

yang lebih signifikan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya perilaku yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan pondok pesantren baik di jajaran dewan pengasuh, pengurus yayasan, pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, para ustaz, pengurus Ikatan alumni, serta para santri”. (*Hasil Wawancara dengan Bapak Muhkam Habibi sebagai tokoh masyarakat disekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi pada tanggal 25 Maret 2019*)

Memang dalam setiap lembaga apapun mesti selalu banyak rintangan suka maupun duka dalam pelaksanaan proses pendidikan khususnya dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum, asumsi seperti itu pula yang dikemukakan oleh Bapak Afif ketika memberikan pernyataan tentang faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan program pengembangan pendidikan Islam pada masyarakat, yaitu:

“Faktor penunjang pelaksanaan program pendidikan agama Islam pada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ulum, antara lain yaitu adanya pemahaman dari para pengurus pondok pesantren (asatiz), para santri maupun masyarakat umum yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam sangat penting dan sangat perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kelangsungan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat (*elmo agama bisa egibe sampe' mateh*). Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya semangat atau keinginan kuat dari para santri dan masyarakat untuk menuntut ilmu”. (*Hasil Wawancara dengan Bapak Afif sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi pada tanggal 23 Maret 2019*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program peningkatan pendidikan agama Islam di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum didasarkan pada peran aktif asosiasi Direksi, Panitia Penyelenggara, asatiz atau majelis wali, atau pengurus Pesantren Darul Ulum, serta majelis sesepuh, termasuk peran santri dan masyarakat.

Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program peningkatan pendidikan agama Islam di masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Dukungan dari pengurus pondok pesantren Darul Ulum, baik motivasi maupun materi.
- b. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki komitmen dan semangat yang tinggi, meskipun kemampuannya terbatas.

- c. Rasa optimisme yang besar dari berbagai pihak, baik pengurus lembaga, pengurus yayasan, pengurus pondok pesantren Darul Ulum, pengurus alumni, pengurus wilayah maupun kalangan siswa.
- d. Selalu mendapat masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari setiap kelompok.
- e. Persatuan asatiz dan santri untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.
- f. Pengurus, santri dan masyarakat ponpes memahami bahwa pendidikan Islam sangat penting dan diperlukan bagi setiap individu untuk bertahan hidup baik di dunia ini maupun di masa depan (agama) elmo dapat bertahan sampai jodoh).
- g. Adanya saran dan contoh dari para pendiri dan pengurus pondok pesantren Darul Ulum, baik dalam bentuk motivasi maupun materi.

Sementara itu, faktor penghambat terselenggaranya peningkatan pendidikan agama Islam di masyarakat antara lain:

- a. Mengelola banyak peran, yang mengarah pada kinerja yang buruk dan fokus yang optimal.
- b. Sulit untuk memahami berbagai karakter yang ada di masyarakat. bab.
- c. c.Kurangnya keterlibatan masyarakat.
- d. Kurangnya struktur pendukung untuk melaksanakan kegiatan
- e. Kurangnya semangat atau rasa ingin tahu di kalangan mahasiswa dan masyarakat.
- f. Terdapat perilaku yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan pondok pesantren, baik dalam jajaran pengurus pondok pesantren, pimpinan organisasi, pengurus, maupun santri .

Berpijak dari beberapa argumen di atas dapat dinyatakan bahwa keberadaan pondok pesantren sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan serta moral yang baik bagi para santri maupun masyarakat. Peningkatan kualitas tersebut berupa pendidikan berorganisasi dan kewirausahaan serta pendidikan keagamaan yang tentunya merupakan karakteristik khas dari pondok pesantren. Beberapa hal tersebut

dapat tercapai melalui pengintegrasian antara ilmu umum dan ilmu agama dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang memberikan teladan yang baik dengan bertujuan untuk membekali masyarakat dan para santri dalam perjalanan hidupnya sehari-hari dan juga para santrinya agar setelah keluar dari Pondok Pesantren Darul Ulum mampu hidup berdikari dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya berimplikasi pada kemampuan untuk menghadapi tuntutan perubahan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi berawal dari sebuah koridor kecil praktik atau mushola yang didirikan oleh Kiai Itsbat bin Ishaq sekitar tahun 1787 M/1204 H. Beliau adalah salah satu agama kharismatik yang terkenal dengan zuhudan, tawaduk dan kebijaksanaannya.
2. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di masyarakat adalah tahlilan mingguan, pembacaan dziban, pembacaan Alquran, kajian agama, konsultasi (berupa konsultasi pertanian, keterampilan, manajemen bisnis). dan koperasi simpan pinjam).
3. Peran pesantren di masyarakat dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam tetap besar. Hal ini dicontohkan oleh pendiri pertama pondok pesantren Darul Ulum. Ia mengupayakan pendekatan sosial budaya kepada masyarakat sekitar pesantren, dalam bentuk kegiatan yang melibatkan sebagian besar masyarakat. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat mampu memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan benar. Tentunya kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan pesantren.
4. Faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi antara lain dukungan pengurus pondok pesantren berupa motivasi dan materi. Selain itu, dedikasi dan semangat dalam memajukan pembinaan kelembagaan pengurus pondok pesantren meskipun dengan fasilitas yang minim, optimisme para pihak, terbentuknya budaya kritik diri yang konstruktif di

lingkungan pesantren. Seiring dengan konsistensi ustadz dan santri untuk mendukung terselenggaranya program pengembangan pendidikan Islam di masyarakat, serta pemikiran masyarakat (pengasuh, pengurus, santri dan masyarakat) yang menganggap pendidikan Islam lebih penting dari pendidikan di Secara umum, kemampuan pengasuh untuk menjadi panutan, sehingga setiap saran mereka dapat memotivasi orang lain.

5. Faktor-faktor yang menghambat kinerja kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi meliputi, manajemen multi peran yang membuat kinerja dan konsentrasi kurang optimal, kesulitan memahami karakter lain yang saling eksis di masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya sarana penunjang dalam melaksanakan kegiatan, kurangnya semangat atau keinginan yang kuat untuk belajar dikalangan santri dan masyarakat, perilaku yang ada menempatkan kepentingan pribadi diatas kepentingan pondok pesantren.

Saran

Manfaat penelitian ini hendaknya dapat dirasakan oleh semua pihak, seperti beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemangku kepentingan penelitian tertentu, antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, diharapkan dapat lebih memajukan upaya peningkatan keislaman. pendidikan agama di masyarakat dan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi baru untuk dipertimbangkan dalam kemajuan masa depan.
2. Bagi civitas akademika, kajian ini dapat menjadi bahan kajian bagi para ulama lain yang ingin mendalami dunia pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2014). *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana
- Agung, Hidakarya. (1985). *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: Paryu Barokah
- Amin Haedari dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, vol. II No. 1 Juli 2007
- Anwar, Ali. (2011). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arifin, Muzayyin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka
- Ghazali, Bahri. (2000). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: C.V. Prasasti
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Univ Indonesia Press
- Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Haidar, Ali. (1994). *Nahdhatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekata Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hosseini, Djajadiningrat. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan
- Kartodirdjo, Sartono. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Grafitas
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mas'ud, Abdurrahman. (2006). *Dari Haramayn ke Nusantara ;Jejak Intelektual Pesantren*. Jakarta: Kencana
- Muchtarom, Zaini. (2002). *Islam Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah

- Nata, Abudin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo persada
- Rahardjo, Dawam. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Rochidin, Wahab. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Said, Muh. (1987). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Samhari, Muhammad. (2012). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar Palengaan Pamekasan*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan
- Siddiq, Achmad. (1983). *Pesantren As-Shidiqi Pusat*. Jember, Jawa Timur
- Steenbrink, Karel A. (1974). *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Suryadi. (2015). *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Darul Aitam Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan
- Wawancara dengan Bapak Afif sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 23 Maret 2019*
- Wawancara dengan Ustadz Baisuni Salim selaku Wabid. Ma'hadiyah Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 21 Maret 2019*
- Wawancara dengan Ustaz Khalil selaku Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar pada tanggal 21 Maret 2019*
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. (1963). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Malang: U.U.Ken Mutia
- Yunus, Mahmud. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara
- Zakariyya, Muhammad. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan
- Zuhairini dkk.. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhri, Saifuddin. (1983). *Kyai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak Pendiri Nahdhatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Falakiah

